

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya, meliputi budaya lokal, suku, agama hingga adat istiadat. Masing-masing daerah memiliki kekhasan budaya, menyimpan kearifan lokal daerahnya masing-masing dan menurunkan warisan budaya mereka secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai anggota masyarakat (Mattulada, 1997: 55). Hal ini yang menimbulkan pentingnya penelitian mengenai keanekaragaman budaya sebagai cara lain untuk mengkaji pola hubungan sosial suatu suku bangsa. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian budaya tersebut diharapkan menjadi cara untuk merumuskan nilai-nilai bagi kesatuan bangsa Indonesia.

Wujud kebudayaan yang masih eksis hingga sekarang adalah mantra. Mantra adalah berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Kekuatan tersebut bertujuan untuk memberikan kekuatan bagi manusia dalam menjalankan berbagai kegiatan. Wujudnya berupa puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang ataupun Tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun dan pawang.

Depdiknas (2005: 558) menjelaskan mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, misalnya dapat menyembuhkan,

mendatangkan kecelakaan dan sebagainya. Mantra selain sebagai puisi lama yang lebih mementing unsur bunyi. Unsur bunyi mantra juga dipercaya mampu dan memiliki kekuatan setiap kali membaca serta membacanya bukanlah orang sembarangan melainkan orang yang dipercaya memiliki kekuatan tersendiri. Mantra merupakan salah satu cabang sastra lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mantra juga dikenal sebagai jampi dan serapah. Jampi dikatakan sebagai sejenis mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit yang biasanya dibaca pada obat, air, minyak, dan objek-objek yang lain. Serapah digunakan untuk mengusir makhluk-makhluk halus seperti jin, hantu, dan juga menghalau binatang buas (Hasbullah, 2014: 93). Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 434) bahwa sastra adalah salah satu pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian. Sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan. Usaha pembentukan kepribadian tersebut lewat kesastraan berlangsung secara tidak langsung dan tidak sebagaimana halnya pembelajaran etika, norma-norma, agama, budi pekerti, yang lain yang langsung.

Wellek dan Warren (2014: 98) mengungkapkan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penelitian yang menyangkut sastra dan masyarakat bisaanya terlalu sempit dan menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Menurut Faruk (2015: 77) karya sastra adalah manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kulutral, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Menurut Amir (2013: 67), bahwa mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat ril atas pelaksanaannya sedangkan akibat atau hasil itu diluar teks yang didasarkan, diluar dunia sastra yang dinilai adalah mangkus (efektif) atau tidak mangkusnya mantra itu. Mantra mangkus dan membawa hasil nyata seperti yang diharapkan, misalnya orang yang dimantrai

menjadi sembuh atau menjadi sakit. Di sini tidak timbul masalah indah atau tidak indah, yang penting mangkus atau tidak.

Pengobatan dengan menggunakan mantra sudah menjadi kebiasaan oleh masyarakat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi pada observasi yang penulis lakukan pada tanggal 4 September 2017 berikut ini:

Pengobatan dengan mantra ini secara adat termasuk kedalam adat tradisi atau kebiasaan masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan kekuatan gaib, dan pengobatan dengan menggunakan mantra ini sudah lama kami lakukan dan menurut orang tua-tua kami pengobatan dengan menggunakan mantra ini sudah mencapai ratusan tahun (Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi).

Berdasarkan observasi awal di atas terlihat bahwa dari sejak dulu masyarakat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi berobat pada dukun yang disebut Dukun meskipun sudah berkurang. Hingga kini masih banyak masyarakat yang berobat pada Dukun dalam bahasa Melayu Kuantan Singingi atau Dukun dalam bahasa Indonesia. Mantra di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi terdapat berbagai jenis mantra yang masih berkembang di masyarakat. Mantra-mantra tersebut antara lain mantra pemagar diri, mantra pemanis, mantra pekasih, mantra pengobatan, dan mantra-mantra lainnya.

Salah satu mantra yang sering digunakan adalah mantra Obat Keteguran berikut ini:

Bahasa Daerah:

Bismillah hirrohmanirrohim
Apo namonyo rakik
Rakik basago-sago
Apo namonyo panyakik
Kok disapo si anu dek malaikat si anu
Ciek tatangkuik ciek tacalontang kunik ko
Barokat lailahailallah

Bahasa Indonesia:

Bismillah hirrohmanirrohim
Apa namaya rakit
Rakit bersusun-susun
Apa namanya panyakit
Kalau disapa si anu oleh malaikat si anu
Satu telungkup satu telentang kunyit ini
Berkat lailahailallah

Mantra di atas merupakan salah satu mantra pengobatan yang ada pada Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang masih digunakan hingga saat sekarang ini. Mantra di atas merupakan mantra pengobatan untuk sakit yang tidak bisa dideteksi oleh pengobatan modren. Ramuan yang digunakan untuk penyakit ini adalah dua irisian tipis kunyit. Masing-masing irisan diberi mantra lalu dioleskan ke kening serta ditempelkan pada pelipis kiri dan kanan. Sisa potongan kunyit dioleskan ke semua kuku tangan dan kaki.

Pada mulanya, baik Melayu tua maupun Melayu muda sama-sama memegang kepercayaan nenek moyang yang disebut Animisme (semua benda punya roh) dan Dinamisme (semua benda mempunyai semangat). Kepercayaan ini kemudian semakin kental oleh kehadiran ajaran Hindu-Budha. Sebab antara kedua kepercayaan ini hampir tidak ada beda yang mendasar. Keduanya sama-sama

berakar pada alam pikiran leluhur, yang kemudian mereka beri muatan mitos, sehingga bermuatan spiritual (Hamidy, 2014: 5).

Mantra mempunyai unsur lokal yang asli seperti animisme yaitu kepercayaan kepada roh halus dan leluhur, tetapi juga unsur Hindu, Islam, dan sebagainya. Kepercayaan kepada hantu, semangat, dan penunggu ialah kepercayaan asal orang Melayu, yaitu sejak munculnya animisme sebagai kepercayaan mereka. Kedatangan pengaruh Hindu, konsep dewa pula diambil sebagai salah satu kekuatan gaib. Kedatangan Islam membuat masyarakat menggabungkan kepercayaan Islam dengan kepercayaan yang telah ada. Mantra yang digunakan dalam masyarakat Melayu telah mengalami berbagai perubahan dengan hadirnya Islam, baik dari segi praktiknya maupun ritualnya. Mantra masih digunakan di kampung-kampung meskipun telah terjadi perubahan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam.

Masyarakat Melayu tradisional begitu percaya bahwa mantra sebagai salah satu ritual dan cara pengobatan tradisional Melayu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Mantra juga dijadikan sebagai pendinding diri agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Kata-kata yang disebutkan sewaktu ritual mantra diadakan banyak yang tidak dipahami oleh orang yang mendengarnya. Pengguna atau pengucapnya saja yang mengetahui maksud dan tujuan mantra tersebut (Hasbullah, 2014: 102). Seperti pada contoh mantra di bawah ini:

*Oi urang nan di rimbo sialang rantau nan batuah, batuah
jak lamo, batuah jak kenek, batuah sojak dulunyo, kami
sarombongan, nan datang dari baruah, nan datang dari*

kampuang nan jauh dari rimbo maminta izin, kami kanmalangkah ka dalam, kami kan manggapai rantiang, mamogang kayu dan manyimbe daun. Borilah kami lalu, borilah kami jalan, borilah kami izin. Masuak ka dalam kami baik elok kaluarpun kami manitu. sallam kami untuk panunggu hutan nan lalamo mandiami somak nan rapek kayu nan tinggi. Bismillahirramanirrahim

Arti dari mantra diatas adalah

Hai orang yang ada di rimba sialang rantau yang bertuah, bertuah sejak dulu, bertuah sejak kecil, kami bersama-sama yang datang dari desa, yang datang dari kampung yang jauh dari hutan datang meminta izin, kami akan berjalan ke dalam, kami akan menggapai ranting, memegang kayu dan berilah kami lewat, berilah kami jalan, berilah kami izin. Kami masuk dengan baik-baik kami berharap keluar dari sini pun seperti itu. Kami mengirim salam untuk penunggu hutan yang sudah lama mendiami semak yang rapat dan kayu yang tinggi. Bismillahirramanirrahim (Hasbullah, 2015: 143)

Para pendengar tidak mengerti maksud dari mantra tersebut karena yang mereka tahu adalah apabila ingin menebang kayu di hutan harus membaca mantra kemudian masuk ke dalam hutan, dan yang memimpin di dalam hutan adalah sang dukun tersebut. Sampai perjalanan kira-kira 25 langkah tidak boleh seorangpun yang mendahului sang dukun, dukun harus berjalan di depan, barulah setelah perjalanan 25 langkah anggota yang lain boleh mendahului dukun. Maksudnya, dalam perjalanan yang 25 langkah semua anggota sudah di bawah mantra sang dukun (Hasbullah, 2015: 144).

Kalimat diucapkan sewaktu upacara tersebut, ia hanya merupakan gubahan kata-kata yang bercirikan doa dan ditujukan kepada makhluk yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Kehadiran semua kekuatan gaib tersebut disatukan secara harmonis dalam jampi. Pada umumnya, jampi bermula dengan bacaan

Bismillahir rahmanir rahim dan berakhir dengan sebutan *La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah*, tetapi di tengah-tengahnya disebutkan berbagai kekuatan gaib, seperti hantu, jin, jembalang, dan dewa (Hasbullah, 2014: 100).

Salah satu daerah yang masih kuat memegang tradisi sastra puisi lama berupa mantra adalah Kabupaten Kuantan Singingi. Diketahui bahwa daerah perbatasan merupakan suatu wilayah persinggungan antar-budaya yang berbeda. Kebudayaan-kebudayaan tersebut saling berinteraksi sehingga terjadi proses percampuran kebudayaan (asimilasi). Kebudayaan yang dominan, kebudayaan yang harus melebur dengan kebudayaan lainnya, bahkan ada kebudayaan baru sebagai suatu identitas yang lahir karena tidak ada kebudayaan yang dominan. Kabupaten Kuantan Singingi mengalami hal tersebut.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau. Administratif wilayah ini berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Asal Mula nama Kuantan. Orang Kuantan menggunakan 'Bahasa Melayu Dialek Kuantan' sebagai bahasa perhubungan. Mereka sangat fanatik dalam mempergunakan bahasa daerahnya. Orang Kuantan yang berada di luar daerahnya jika bertemu dengan sesama, akan mempergunakan Bahasa Melayu Dialek Kuantan itu, yang masih erat hubungannya dengan bahasa-bahasa Melayu di wilayah Provinsi Riau lainnya. Berdasarkan sejarah, telah berdiri suatu Kerajaan yang bernama Kandis yang beribukota di Kandis (di wilayah Kuantan Mudik sekarang) dan pada masa tertentu ibukota pindah ke Sintuo di seberang Taluk Kuantan dan sejak itu kerajaan diberi nama Kuantan. Masa permulaan Kerajaan Kandis masyarakatnya mendapat pengaruh Hindu. Pengaruh agama

Buddha terjadi pada masa Kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu wilayah Kuantan meliputi wilayah yang dialiri Batang Kuantan, yaitu Hulu Lubuk Ambacang sampai ke Pesikaian di Cerenti. Bukti-bukti peninggalan tentang keberadaan kerajaan tersebut masih dapat disaksikan, yaitu Padang Candi di Lubuk Jambi dan Cerenti. Wilayah ini dipimpin oleh para datuk nan berempat. Kemudian Sang Sapurba/Tribuana dijadikan raja di Kuantan sejak abad ke-12 M (Hasbullah dkk, 2015: 53).

Tradisi budaya dan sastra banyak dijumpai di Rantau Kuantan. Pacu Jalur merupakan tradisi yang sangat disukai orang-orang Rantau Kuantan. Olahraga Tradisional Pacu Sampan panjang ini merupakan tradisi yang sudah lama dijumpai di Rantau Kuantan. Selain itu Rantau Kuantan juga kaya akan tradisi Sastra. Misalnya Kayat, Koba (Kaba atau Nyanyian Panjang), Pantun Seratus, Rarak, Randai dan Mantra.

Salah satu tradisi yang masih ada hingga sekarang ialah pengobatan yang masih menggunakan mantra. Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi memiliki bahasa keseharian warganya berupa bahasa Melayu Kuantan Singingi. Mantra pengobatan yang masyarakat gunakanpun menggunakan bahasa Melayu Kuantan Singingi. Mantra pada pengobatan ini didasarkan pada akuan yang dimiliki oleh masing-masing dukun atau Dukun pada masyarakat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Akuan adalah makhluk halus yang menjadi kawannya, yang setia membantunya untuk mengobati orang dan sebagainya (Hasbullah, 2014: 60).

Mantra ini timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat dan sakti. Hantu, jin, dan setan itu menurut anggapan mereka ada yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia tetapi ada pula yang baik, membantu manusia waktu berburu, menangkap ikan, dan sebagainya. Pada waktu panen dan menangkap ikan, pada waktu berburu dan mengumpulkan hasil hutan, ia harus membujuk hantu-hantu yang baik dan menolak hantu-hantu yang jahat (Hookyas dalam Djamaris, 1990: 20).

Praktek perdukunan dalam pengobatan masyarakat suku Melayu Kuantan Singingi sering dilakukan. Dalam pengobatan ini, masyarakat dibantu oleh dukun, dalam bahasa Melayu Kuantan Singingi adalah Dukun. Dukun mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit batin. Disamping mampu mengobati, Dukun juga dipercayai dapat mendatangkan penyakit dengan cara mengguna-guna atau tenung. Masyarakat percaya kepada kehebatan Dukun, bila ada salah satu anggota keluarga mereka yang sakit, mereka membawanya berobat kepada Dukun.

Pengobatan dengan menggunakan bantuan mantra yang dilantunkan oleh seorang dukun dalam masyarakat Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi termasuk kedalam pengobatan tradisional. Pengertian obat tradisional berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 Pasal 1 menyebutkan bahwa : Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara

traditional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Masyarakat suku Melayu Kuantan Singingi selalu menggunakan obat-obat tradisional dalam pengobatannya karena obat-obat tradisional ini sangat ampuh dalam hal mengobati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Melayu Kuantan Singingi telah mengenal adanya pengobatan walaupun pengobatan yang dilakukan bertentangan dengan sistem kesehatan yang ada. Umumnya pemanfaatan obat keluarga ini dilakukan dengan penanaman obat di sekitar rumah ataupun di pekarangan yang sekarang ini lebih dikenal dengan nama TOGA (Taman Obat Keluarga), sehingga dapat dengan mudah dilakukannya upaya pengobatan sendiri.

Salah satu aspek dalam mengkaji mantra adalah dari segi Majas. Gaya adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membugkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2003: 71). Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2007: 84) mengatakan bahwa Majas bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2007: 84) Majas baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Gaya (*style*), khususnya Majas tidak hanya terikat dengan stilistika dan Majas. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan banyak penggunaan gaya. Selain itu, gaya juga masuk dalam berbagai aspek kehidupan, ilmu pengetahuan, dan kesenian, mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian, gaya belajar, gaya politik, gaya populer, gaya berbicara, dan sebagainya. Begitu pula dengan dunia bahasa dan sastra, dikenal adanya Majas (stilistika).

Ketertarikan penulis untuk dilakukan penelitian terhadap mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi ini karena mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi memiliki keunikan yaitu selalu diawali dengan kalimat *Bismillah hirrohmanirrohim* dan diakhiri dengan kalimat *Barokat lailahailallah*. Seperti pada salah satu mantra berikut:

Bismillah hirrohmanirrohim
Siriah aku banamo siriah jolak
Pinang banamo sirajo angin
Gambia banamo sigambia talago
Kapua banamo sirajo lawuik
Hai sisiriah pawau bunuahlah sakalian nan biso
Dalam batang tubuah si anu di
Hilang sakalian nan miang di batang tubuah si anu di
Satitiak jatuah kabatang tubuah
Manawarkan sagalo nan biso
Mamadamkan sakalian nan paneh
Barokat guru aku
Barokat lailahailallah

Ketertarikan penulis dalam mengkaji mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yaitu terdapatnya majas pada mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar

Kabupaten Kuantan Singingi. Hal sebagaimana pada majas yang terdapat pada mantra berikut:

Bismillah hirrohmanirrohim
Limau aku silimau kape
Ughek banamo rajo baselo
Batang banamo rajo badiri
Pucuak banamo rajo maninjau
Bunuahlah biso nan ado
Dalam batang tubuah si anu di
Jikok nan runciang ongkau tumpuakan

Kalimat pada huruf yang ditebalkan tersebut di atas adalah kalimat yang menggunakan majas perbandingan personifikasi, karena melatakan sifat-sifat insani (manusia) pada barang atau benda yang tidak bernyawa (dapat bergerak) atau pada ide yang abstrak. Subjek atau pelaku yang dalam kalimat mantra tersebut adalah *limau* (jeruk), *ughek* (urat), *batang*, dan *pucuak* (pucuk), padahal semuanya bukanlah manusia (insan) atau tidak dapat bergerak melakukan perbuatan membunuh, dan perbuatan menumpulkan.

Melalui kalimat tersebut, terjadi juga pertentangan di dalamnya, yaitu berupa hiperbola. Disebut hiperbola, karena adanya bentuk pernyataan atau maksud melebih-lebihkan suatu hal, sehingga tidak dapat diterima oleh logika akal sehat manusia. Sehingga pernyataan-pernyataan melebih-lebihkan dalam mantra pengobatan tersebut disebut dengan majas hiperbola.

Dalam penelitian ini penulis meneliti 8 mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yaitu:

1. Mantra Pengobatan Muntah Darah
2. Mantra Pengobatan Terkena Guna-guna
3. Mantra Pengobatan Gatal-gatal
4. Mantra Pengobatan Sakit Pinggang
5. Mantra Pengobatan Sakit Kepala
6. Mantra Pengobatan Keteguran
7. Mantra Pengobatan Bengkak

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian pertama adalah skripsi oleh Fatimah Al-Fitri (2013) mahasiswi Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian Majas dan Citraan Dalam Mantra Pelindung Diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Penelitian tersebut adalah skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Islam Riau. Masalah penelitian adalah (1) Majas apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung di Desa angkat (2) Citraan apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis dan menemukan Majas apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung di Desa angkat (2) Untuk menganalisis dan menemukan Citraan apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Teori yang digunakan adalah teori Tarigan (2009: 4), Sadikin (2011: 32), Depdiknas (1990: 548), Pradopo (2010: 78), Waluyo (2010: 81).

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Majas yang terdapat pada mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir berupa Majas hiperbola, inversi, repetisi, antanaklasis, metonimia mesodilopsis, personifikasi. Citraan yang terdapat pada mantra pelindung diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yaitu penglihatan dan gerak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang mantra yang masih dipergunakan hingga saat ini. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti tentang Majas dan citraan dalam mantra sedangkan penulis meneliti hanya Majas dalam mantra.

Penelitian kedua adalah skripsi oleh Titi Mariati (2005) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Riau dengan judul Bentuk dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Muara Petai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Permasalahannya adalah bentuk dan Majas apa saja yang terkandung dalam Mantra Pengobatan di Desa Muara Petai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bentuk dan Majas yang terkandung dalam Mantra Pengobatan di Desa Muara Petai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Yeting Ningsih (2009: 10), Aminuddin (2008: 50), Fahridin (2010: 8), Keraf (2010: 28), Keraf (2009: 113), Ilyas (2010: 153), Keraf (2007: 113).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan Majas yang digunakan dalam Mantra Pengobatan di Desa Muara Petai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menganalisa mantra. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis mantra yang dianalisis pada penelitian ini adalah mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Penelitian ketiga adalah skripsi oleh Iva Susanti (2013) mahasiswi Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian Analisis Makna dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Permasalahannya adalah bagaimanakah Makna dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui Makna dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Waluyo (1995), Badrun (1983), Pateda (2001), dan Tarigan (1985).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya Makna dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berjumlah 8 mantra. Dari data yang terkumpul bahwasanya setiap mantra pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menggunakan makna kiasan.

Selanjutnya mantra yang terdapat Majas pertentangan berjumlah 4 mantra yang terdiri dari Majas hiperbola, paronomasia, dan paralipsis, dan terdapat 7 mantra Majas perbandingan yang terdiri dari Majas perumpamaan dan metafora.

Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama menganalisa mantra. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada Makna dan Majas dalam Mantra Pengobatan di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sedangkan peneliti memiliki kajian fokus pada Majas pada mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian keempat adalah jurnal oleh Luthviatin (2015) mahasiswa Universitas Jember, dengan judul penelitian Mantra Untuk penyembuhan dalam tradisi suku osing banyuwangi. Penelitian tersebut adalah jurnal pada Program Studi Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Masalah pada penelitian bagaimana para pengobat tradisional dalam menggunakan mantra untuk penyembuhan dalam pengobatan tradisional Suku Osing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana para pengobat tradisional dalam menggunakan mantra untuk penyembuhan dalam pengobatan tradisional Suku Osing. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Meda (2012), Notoadmojo (2010), Budiarto (2011), Moleong (2010), Ipa (2014), Agung (2014), Handayani (2014), Geertz (2014), Dinata (2014).

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisonal masyarakat Suku Osing

menggunakan cara pijat dan urut, mantra, rajah, herbal, pantangan, menempelkan benda magis serta perbaduan di antara beberapa metode tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang mantra yang sudah turun temurun dan masih dipergunakan hingga saat ini. Perbedaanya penelitian sebelumnya meneliti mantra untuk penyembuhan sedangkan peneliti Majas pada mantra pengobatan.

Penelitian kelima adalah jurnal oleh Fajri Usman (2009) mahasiswa Universitas Andalas, dengan judul penelitian Bentuk Lingual Tawa Pegobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Lungualistik Kebudayaan). Penelitian tersebut adalah jurnal pada Bahasa dan Sastra Universitas Andalas. Masalah pada penelitian ini bagaimana bentuk *Tawa* dalam pengobatan tradisional Minangkabau dari tataran bentuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dari tataran bentuk. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Laksana (2003), Parera (2002), Saragih (2002), Kushartanti (2005). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Tawa* dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran bentuk yang mencakup bentuk puisi dan prosa berirama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang mantra yang sudah turun temurun dan masih dipergunakan hingga saat ini. Perbedaanya penelitian sebelumnya meneliti bentuk lingual pada mantra sedangkan penulis meneliti tentang Majas pada mantra.

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Melalui manfaat teoretis diharapkan menjadi sumbangan bagi bacaan sastra yang lain. Selain itu juga menambah contoh-contoh mantra dari daerah-daerah yang berada di Indonesia. Manfaat praktis yang dimaksud adalah dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dengan sudut pandang dan permasalahan yang sama, dan juga dapat memberi informasi kepada masyarakat agar memperhatikan maksud dari kata-kata pada mantra pengobatan yang ada disekitar kita.

Penelitian keenam adalah jurnal oleh Winda (2016) mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, dengan judul penelitian Analisis Majas Mantra Masyarakat Melayu Pulau Penaah Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. Penelitian tersebut adalah jurnal pada Bahasa dan Sastra Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang. Masalah pada penelitian ini bagaimanakah Analisis Majas Mantra Masyarakat Melayu Pulau Penaah Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Analisis Majas Mantra Masyarakat Melayu Pulau Penaah Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Endraswara (2011), Keraf (2009), Kosasih (2012), Kristantohadi (2010). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Simpulan yang dapat diuraikan berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa dalam 17 mantra masyarakat melayu Pulau Penaah Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga terdapat 24 jenis Majas yang dilihat dari segi bahasanya. Adapun Majas yang termasuk ialah Majas: Majas mulia dan Bertenaga, Majas klimaks, Majas antithesis, Majas paralelisme, Majas repetisi

epizeuksis, Majas repetisi anafora, Majas repetisi epistrofa, Majas repetisi simpleks (symploche), Majas mesodiplosis, Majas retorik aliterasi, Majas retorik asonansi, Majas retorik apofasis atau preteriso, Majas retorik hysteron proteron, Majas retorik koreksio atau epanortosis, Majas retorik apostrof, Majas retorik Polisindeton, Majas hiperbola, Majas paradoks, Majas kiasmus, Majas kiasan, Majas metafora, Majas alegori, Majas eponim, Majas personifikasi atau Prosopopoeia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang mantra yang sudah turun temurun dan masih dipergunakan hingga saat ini. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti Mantra Masyarakat Melayu sedangkan penulis meneliti pada mantra pengobatan.

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Melalui manfaat teoretis diharapkan menjadi sumbangan bagi bacaan sastra yang lain. Selain itu juga menambah contoh-contoh mantra dari daerah-daerah yang berada di Indonesia. Manfaat praktis yang dimaksud adalah dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dengan sudut pandang dan permasalahan yang sama, dan juga dapat memberi informasi kepada masyarakat agar memperhatikan maksud dari kata-kata pada mantra pengobatan yang ada di sekitar kita.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan judul penelitian, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah majas dalam mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai masalah penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi majas dalam mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan, dan Penjelasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Akan tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 390) ruang lingkup stilistika terdiri dari 1) Unsur Leksikal, 2) Unsur Gramatikal, dan 3) Retorika.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini, maka penulis membatasi unsur retorika pada stilistika berdasarkan majas, yaitu: (1) perbandingan (simile, metafora, dan personifikasi); (2) majas pertentangan (hiperbola, paradoks, dan litotes); dan (3) majas pertautan (metonimi dan sinekdok).

1.3.3 Penjelasan Istilah

Berikut beberapa istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai pokok permasalahan penelitian:

1. Stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa (Ratna, 2009: 167).
2. Majas (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2013: 140).
3. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan kecelakaan, dan sebagainya (Depdiknas, 2005: 28).
4. Mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan untuk mneyembuhkan orang sakit atau kecelakaan, maksudnya untuk menolong demi kesembuhan dan keselamatan.

1.4 Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan peneliti ini menunjukkan kepada teori Majas dalam mantra yang digunakan adalah teori Nurgiyantoro (2013), (Keraf (2009), Hasbullah (2014), Amir (2013). Teori penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan masalah penelitian agar mudah dalam mengelompokkan data penelitian.

1.4.1 Mantra

1.4.1.1 Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu cabang sastra lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mantra juga dikenal sebagai jampi dan serapah. Jampi dikatakan sebagai sejenis mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit yang biasanya dibaca pada obat, air, minyak, dan objek-objek yang lain. Serapah digunakan untuk mengusir makhluk-makhluk halus seperti jin, hantu, dan juga menghalau binatang buas. Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan (misalnya perubahan spiritual) Jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut. Mantra berasal dari tradisi Weda di India, kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi Hindu dan praktik sehari-hari dalam agama Buddha, Sikhisme dan Jainisme. Penggunaan mantra sekarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan (atau cabang dari) berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran (Hasbullah, 2014: 93).

Berbanding dengan jampi, mantra lebih banyak menyebut asal usul suatu benda atau objek untuk tujuan yang sama dengan jampi. Tidak ada penjelasan

yang tegas kenapa sebutan asal usul itu diperlukan. Namun, dipercayai dengan berbuat demikian, segala jenis makhluk halus yang diperintah, baik makhluk yang mengganggu manusia dengan kehendak sendiri maupun dengan perantara manusia (sihir), yang tidak mau meninggalkan suatu tempat, atau tubuh manusia akan patuh kepada perintah orang yang menuturkan mantra tadi. Apalagi sekiranya sebutan asal usul tadi disusuli dengan ancaman terhadap makhluk tersebut. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing (Hasbullah, 2014: 93).

Menurut Yelle (2003: 3) istilah mantra sangat akrab dikenal dalam lingkungan Hindu dan Budha. Dua agama tersebut menjadikan mantra sebagai sarana peribadatan, mantra dianggap sebagai teks suci (*sacred text*). Lebih lanjut Yelle (2003: 9) mengatakan dalam tradisi mantra berarti dari kontemplasi (*manana*) lalu seseorang memeliharanya (*trayate*). Mantra diturunkan dari akar verba *man* yang berarti berpikir atau merenung dan mendapat sufiks (akhiran) *tra* yang berarti sebagai sarana berpikir atau merenung (*an instrument of thought*). Kesalahan dalam mengucapkan mantra dianggap dapat mendatangkan bahaya. Sudjiman (1986: 58) mengatakan bahwa mantra (*incantation*) dapat mengandung tantangan kekuatan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat merugikan.

Mantra juga dianggap meliputi bukan saja ucapan, tetapi juga bilangan, aksara, dan garis-garis yang ditulis pada kertas, kain, batu dan sebagainya yang dijadikan azimat dan tangkal. Bilangan, aksara, dan garis-garis dianggap sebagai kata-kata yang telah terucap dan diterapkan dalam bentuk yang tampak. Kekuatan gaib tersebut kadang-kadang diistilahkan juga dengan kekuatan magis. Kekuatan tersebut ialah kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat seketika dan bukan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, mantra berbeda dengan doa. Doa, meskipun dipercayai mempunyai kekuatan luar biasa, tetapi lazimnya untuk mendapat manfaat yang tidak seketika. Sebagian masyarakat tradisional khususnya di nusantara biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya, Selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata yang ber rima memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan trance. Dalam kalimat mantra yang kaya metafora dengan gaya bahasa yang hiperbola tersebut membantu perapal melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi Afirmasi, Pembelajaran di level unconscious dan membangun apa yang para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri. (Hasbullah, 2014: 93).

Menganalisis mantra bertujuan untuk memahami, menangkap, dan memberi makna kepada teks mantra. Untuk dapat memperjelas dan memberi makna mantra secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pada mulanya mantra dibaca secara

heuristik, kemudian dibaca ulang (retroaktif) secara hermeneutik (Pradopo, 2007: 295).

1.4.1.2 Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan salah satu bagian dari puisi tradisional dan tidak tentu bentuknya, baik bait maupun kesamaan bunyi (rima). Haron Daud dalam Hasbullah (2014: 98) mengemukakan ciri-ciri mantra, yaitu:

- a. Teks ucapan terdiri dari kata-kata atau kalimat yang berbentuk puisi atau prosa berirama
- b. Mengandung konotasi berkaitan dengan kekuatan luar biasa
- c. Diperoleh melalui perguruan atau penurunan secara gaib
- d. Diyakini dan diandalkan sepenuhnya serta mematuhi pantang larang yang ditetapkan
- e. Digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.

Orang yang ahli mengucapkan mantra disebut sebagai dukun, bomoh, dan pawang. Mantra hanya akan mempunyai kekuatan gaib apabila diucapkan oleh orang yang ahli saja. Seseorang yang tidak ahli dapat menyebutkan atau mengucapkan kata-kata mantra tersebut, tetapi tidak dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dikehendaki. Pelafalan mantra magi tertentu cukup kuat untuk menggerakkan serangkaian agen di alam ini, seperti burung-burung, tumbuhan, dan juga roh-roh halus di dunia lain, termasuk arwah leluhur. Seluruh agen mantra magis ini merupakan makhluk Tuhan. Meski secara formal menyebut diri Muslim, orang Melayu juga melegitimasi makhluk halus seperti hantu, jin, dan syaitan, dengan menunjukkan bahwa mereka juga adalah makhluk Tuhan. Dari sudut pandang subjektif orang Melayu, praktik magi dipandang tidak bertentangan dengan agama resmi mereka (Islam). Mereka melegitimasi praktik mantra magis

sebagai sanksi Tuhan, karena mantra hanya bekerja pada roh halus yang diciptakan Tuhan untuk maksud dan tujuan tertentu (Hasbullah, 2014: 98).

1.4.1.3 Komposisi Pembangun Struktur Mantra

Mantra juga digunakan untuk berkomunikasi dan menggunakan unsur bahasa Melayu. Tapi komunikasi ini adalah antara manusia, karena itu menggunakan unsur bahasa, dengan makhluk gaib, sehingga sifatnya juga komunikasi satu arah dengan tujuan supaya makhluk gaib itu mengabulkan permintaan manusia tadi. Makhluk gaib tadi berubah dari (sesuatu) yang berkuasa kepada (sesuatu) yang melayani manusia (tadi). Dengan begitu, mantra diharapkan mesti efektif, mempunyai akibat dan untuk menjadi efektif, mantra (Melayu) mempunyai unsur sebagai berikut:

- a. Terdiri dari rayuan dan perintah. Setelah dirayu, yang gaib itu diperintah untuk melayani.
- b. Dibentuk secara puitis dengan tak menggunakan kesatuan kalimat, tapi suatu *expression unit* (kesatuan pengucapan) sebagai dalam kaba, yang terdiri dari dua bagian yang seimbang.
- c. Yang dipentingkan keindahan bunyi, sehingga yang penting di dalamnya ialah unsur bahasa yang konkret, bunyi.

Apabila mantra dihadapkan kepada manusia ia akan memperlihatkan wajah lain. Sesuatu yang tak dapat dipahami, sesuatu yang misterius. Kalau ia dianggap terdiri dari kata-kata, maka kata-kata itu termasuk kosakata lain (Junus, 1985: 133).

1.4.2 Stilistika

1.4.2.1 Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *Style* yang berarti Majas, sedangkan bahasa adalah alat untuk mengungkapkan karya sastra tersebut. Stilistika adalah ilmu tentang gaya. Menurut Depdiknas (2008:1340) menjelaskan Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan Majas di dalam karya sastra. Sama halnya dengan Endraswara (2013:72) menjelaskan Stilistika adalah penggunaan Majas secara khusus dalam karya sastra.

Ratna (2009:5) menyimpulkan bahwa dengan pertimbangan bahwa gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa secara khusus, maka sastralah. Dalam hubungan ini karya sastranya yang dianggap sebagai sumber data utama. Perkembangan terakhir dalam sastra juga menunjukkan gaya hanya dibatasi dalam kaitannya dengan analisis puisi. Alasannya, diantara *genre-genre* karya sastra, puisilah yang dianggap sebagai memiliki penggunaan bahasa paling Ichas.

Shipley dalam Ratna (2009:8) menyebutkan, stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan (*style*) itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (latin) yang berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis diatas bidang berlapis lilin.

Endraswara (2013:72) mengatakan, penelitian stilistika sebenarnya hendak mengungkap aspek-aspek estetik pembentuk kepuhisan karya sastra. Weliek dan Warren dalam Ratna (2009:151) menyebutkan, Stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan

sebagai aspek ekspresif. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Stilistika sendiri diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni style atau gaya dalam bahasa Indonesia. Kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Misalnya, gaya bahasa calon presiden dapat dibandingkan dengan calon presiden lainnya, atau gaya bahasa seorang penyair dapat dijabarkan berdasarkan pilihan kata dan ungkapan yang digunakannya.

Hough dalam Ratna (2009:152) menyebutkan, Stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antar hubungannya. Selanjutnya, Ratna (2009:152) menyebutkan, Pertama, secara defenitif stilistika adalah ilmu tentang Majas. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Ketiga, meskipun dengan pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamannya tetap bertumpu pada bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 390) stilistika memiliki ruang lingkup yang terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1. Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang dimaksud adalah diksi yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. unsur-unsur leksikal yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang kohesif antarkalimat dalam sebuah wacana.

Mengenai jenis-jenis penanda kohesi leksikal reiterasi, peneliti mengacu pendapat Rani yang menyatakan bahwa penanda leksikal reiterasi terdiri atas beberapa jenis, yaitu repetisi (berupa ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian/sinonim) dan ulangan dengan hiponim.

2. Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud menunjuk pada pengertian struktur kalimat yang terdiri dari terdiri dari, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), penghilangan (elipsis), dan kata penghubung (konjungsi).

3. Retorika

Retorika merupakan salah satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Dalam hal ini kesenian berbicara tersebut bukan berarti berbicara lancar tanpa adanya jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi dari berbicara itu sendiri, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara atau berpidato dengan singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

1.4.3 Majas

Dalam penelitian ini Majas pada mantra pengobatan pada Desa Seberang Sungai Kabupaten Kuantan Singingi dilihat dari aspek stilistika yaitu aspek retorika. Menurut Nurgiyantoro (2013: 396), pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan,

yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Majas hanyalah suatu kasus khusus dari fungsi implisit (dalam metafora, metonimi, sinekdok, litotes, ironi, dan lain-lain). Dalam majas, bentuk yang implisit bersifat denotatif dan bentuk yang menggantikannya bersifat konotatif.

Kategori-kategori permajasan menurut Nurgiyantoro (2013: 400) adalah sebagai berikut:

1.4.3.1 Majas Perbandingan

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan pemajasan jumlah relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan bentuk permajasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Misalnya ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

Jenis-jenis majas perbandingan:

1) Simile

Simile menunjukkan pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *lakasana*, *mirip*, dan sebagainya. Seperti pada contoh berikut:

Mereka berdua bagaikan anjing dan kucing, tidak pernah bisa akur.

Pada contoh tersebut hal atau benda yang ingin dibandingkan adalah manusia yang apabila bertemu suka berselisih paham atau bertengkar. Hal tersebut dibandingkan dengan sifat anjing dan kucing yang selalu bertengkar apabila bertemu.

2) Metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Bentuk-bentuk metafora tertentu yang telah usang, telah sangat lazim dipergunakan, elah dipahami maknanya tanpa harus berpikir lama, sehingga telah begitu diakrabi oleh pemilik bahasa itu, tampaknya cenderung kehilangan nilai metaforisnya. Artinya, bentuk-bentuk itu tidak lagi dianggap (seolah-olah) sebagai metafora, tidak lagi dianggap bentuk pemajasan, sebagai bermakna konotatif. Misalnya ungkapan-ungkapan seperti *mengejar cita-cita*, *memegang jabatan*, *mata keranjang*, *jalan buntu*, *jatuh hati*, *patah hati*, *patah semangat*, dan lain-lain.

Seperti pada contoh berikut:

Dia adalah jantung hatiku, namanya Winda.

Pada contoh tersebut hal atau benda yang ingin dibandingkan adalah seseorang yang bernama Winda dan merupakan kekasihnya. Hal tersebut dibandingkan dengan jantung dan hati yang selalu melekat pada tubuh, apabila jantung dan hatinya hilang maka si

pemiliknya tidak bisa hidup lagi. Maka apabila Winda hilang dari hidupnya maka kekasihnya merasa seperti tidak hidup lagi.

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, berpikir, berperasaan, bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.

Seperti pada contoh berikut:

Kalau engkau jadi bunga, aku jadi tangkainya.

Pada contoh tersebut menggambarkan manusia pada kata engkau dan aku yang dilekatkan sifat-sifat tak bernyawa, yaitu bunga dan tangkai. Hal tersebut membuat bahasa menjadi lebih indah dan memiliki nilai estetika

1.4.3.2 Majas Pertentangan

1) Majas hiperbola

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna

yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Seperti pada contoh berikut:

Aku ingin hidup seribu tahun lagi.

Pada contoh tersebut pernyataan yang berlebihan terdapat pada frasa hidup seribu tahun lagi. Hal tersebut dirasa berlebihan karena manusia tidak dapat hidup selama seribu tahun dan dapat memberikan peningkatan pada kesan pembacanya.

2) Majas paradoks

Cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan pertentangan didalamnya. Seperti pada contoh berikut:

Meskipun hatinya sangat panas, kepalanya tetap dingin

Kata panas dan kata dingin mengandung komponen makna yang berlawanan. Ujaran itu tampak aneh, luar biasa, karena hati dan kepala yang dimaksud, berada dalam diri satu orang manusia. Jadi acuannya tidak sesuai dengan pendapaatan umum. Meskipun demikian secara kondusif, hal itu bisa saja terjadi, bahkan seharusnya demikian. Inilah yang disebut paradoks.

3) Majas litotes

Majas litotes kebalikan makna dengan majas hiperbola. Majas ini justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada. Biasanya hal itu dimaksudkan untuk merendahkan diri agar tidak dipahami sebagai sombong walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan. Seperti pada contoh berikut:

Apa yang kami berikan ini memang tak berarti buatmu.

Pada contoh tersebut pernyataan yang mengecilkan dari kenyataan terdapat pada frasa tak berarti buatmu. Frasa tersebut mengecilkan sesuatu agar pengarang atau penulis terlihat rendah hati di mata pembaca.

1.4.3.3 Majas Pertautan

1) Majas Metomini

Majas metomini merupakan gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Ahmad Tohari kemudian dikatakan:

Ia suka membaca Tohari

Kata Tohari tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan.

2) Majas sinekdoke

Gaya yang juga tergolong gaya pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori yang berkebalikan. Seperti pada contoh berikut:

Akhirnya, Indonesia bisa mengalahkan Filipina dengan skor 1-0.

Pada kata Indonesia untuk menyatakan atlet perwakilan dari Indonesia.

1.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari mantra:

1. Muntah Darah
2. Terkena Guna-guna
3. Gatal-gatal
4. Sakit Pinggang
5. Sakit Kepala
6. Keteguran
7. Bengkak

Pada penelitian ini penulis mendapatkan informasi dari 3 orang informan yang berprofesi sebagai Dukun atau dukun yang ada pada Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Rohani

Beralamat di Pulau Mungkur RT 06 RW 03 Kecamatan Gunung Toar. Informan kelahiran 1 Juli 1964 dan kini berumur 53 tahun dengan pekerjaan tetap sebagai Petani sedangkan menjadi Dukun hanya sebagai sampingan jika ada yang memanggil.

2. Sodiani

Beralamat di Pulau Mungkur RT 06 RW 03 Kecamatan Gunung Toar. Informan kelahiran 24 Juni 1957 dan kini berumur 60 tahun dengan

pekerjaan tetap sebagai Petani sedangkan menjadi Dukun hanya sebagai sampingan jika ada yang memanggil.

3. Endrizal

Beralamat di Pulau Mungkur RT 03 RW 03 Kecamatan Gunung Toar. Informan kelahiran 7 Juli 1977 dan kini berumur 40 tahun dengan pekerjaan tetap sebagai Petani sedangkan menjadi Dukun hanya sebagai sampingan jika ada yang memanggil.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Stratuss dan Corbin dalam Nyoto (2015: 172) kualitatif dipergunakan untuk penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bisa berupa penelitian tentang riwayat, kehidupan, perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik. Disisi lain dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data berupa mantra mantra dan dianalisis berdasarkan teori yang ada sehingga yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis mantra sehingga tepat sekali pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan

sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang sesuatu fenomena yang terjadi.

Dalam hal ini data di peroleh melalui informan yang dalam hal ini adalah dukun yang terdapat pada Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Furchan, 2004: 54).

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan cara mendengarkan dan mencatat. Menurut Depdiknas (2005: 196) adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan, memasukkan ke dalam buku, memperoleh atau mencapai (hasil, kemenangan).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecendrungan-kecendrungan yang ada padanya (Arikunto, 2010:272). Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan pada tanggal 4 September 2017. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi berupa foto Kপি KTP serta foto informan saat dilakukan observasi maupun wawancara serta aktivitas informan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Rekaman

Rekaman merupakan gabungan sejumlah elemen data yang saling terkait. Dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mantra pengobatan secara utuh kepada para informan. Pada penelitian ini penulis menggunakan alat rekam berupa *Xiaomi tipe Redmi A4*. Alat rekam ini penulis gunakan dengan pertimbangan bahwa lebih mudah dalam

penggunaan serta suara yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang jernih. Rekaman dilakukan kepada masing-masing *Dukun*.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian tentang majas dalam Mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi penulis menggunakan analisis teks. Langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan data dari bahasa lisan ke tulisan.
2. Menstransliterasikan dari bahasa daerah Melayu Kuantan Singingi kedalam bahasa Indonesia.
3. Mengidentifikasi mantra berdasarkan Majas mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan mantra yang mengandung Majas sesuai dengan masalah penelitian.
5. Menganalisis Majas mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi yang berhubungan dengan teori yang relevan.
6. Menginterpretasi hasil analisis sesuai dengan teori yang ada.

Membuat Kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dalam Majas mantra pengobatan di Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.